

ANALISIS KETERSEDIAAN PRASARANA DAN SARANA PERMUKIMAN NELAYAN DI KELURAHAN LAKOLOGOU KECAMATAN KOKALUKUNA KOTA BAUBAU

Muhamad Himan¹⁾, Muh. Syarif²⁾, Manat Rahim³⁾

¹⁾Program Studi Perencanaan Wilayah Pascasarjana UHO, 2016

²⁾Fakultas Pertanian UHO

³⁾Fakultas Ekonomi UHO

ABSTRACT

This study aimed to identify and analyze the condition of residential environment as viewed from the physical aspect (infrastructure and facilities), and people's social and economic aspects at Lakologou village in sub district of Kokalukuna in Baubau city based on the housing Minimum Standard of Service of Standar Pelayanan Minimum (SPM). The study was conducted at Lakologou village in sub district of Kokalukuna in Baubau city. The study used demographic data, existing data of fishermen's residence including their socio-culture, economy, and environment, as well as a basic map of research area obtained from Bappeda of Baubau city, BPS of Baubau City, and then analyzed descriptively and qualitatively.

Results of the study showed the following condition of fishermen residential environment at Lakologou village in sub district of Kokalukuna: 1) physical aspect: the infrastructure of city streets has fulfilled SPM whereas small roads and pave roads do not fulfill the SPM, the infrastructure of drainage at Lakologou village in sub district of Kokalukuna has met the SPM, clean water infrastructure at Lakologou village in sub district of Kokalukuna has fulfilled the SPM, MCK infrastructure has met the SPM, infrastructure of water waste treatment at Lakologou village in sub district of Kokalukuna has not met the SPM, infrastructure of garbage treatment at Lakologou village in sub district of Kokalukuna has not fulfilled the SPM, infrastructure of electricity network at Lakologou village in sub district of Kokalukuna has not met the SPM, official and governmental infrastructure at Lakologou village in sub district of Kokalukuna has met the SPM, health facilities at Lakologou village in sub district of Kokalukuna has met the SPM, praying facilities at Lakologou village in sub district of Kokalukuna has met the SPM, economic and service facilities at Lakologou village in sub district of Kokalukuna has fulfilled the SPM; 2) socio-economic aspect: people's level of education is relatively low, which is only 77.02% experienced elementary education (not graduated from elementary school, graduated from elementary and secondary schools), the majority of the people work as farmers, fishermen and sellers, and the people has a low awareness of cleanliness, health, and preservation of their residential environment.

Keywords: *infrastructure, facilities, residence*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis kondisi lingkungan permukiman di tinjau dari aspek fisik (prasarana dan sarana), sosial dan ekonomi masyarakat di Kelurahan Lakologou Kecamatan Kokalukuna Kota Baubau berdasarkan Standar Pelayanan Minimal (SPM) permukiman. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Lakologou Kecamatan Kokalukuna Kota Baubau. Data yang digunakan adalah data kependudukan, data eksisting permukiman nelayan berupa sosial budaya, ekonomi, dan lingkungan serta peta dasar wilayah penelitian yang diperoleh dari Bappeda Kota Baubau, BPS Kota Baubau dan dianalisis secara deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi lingkungan permukiman Kelurahan Lakologou Kota Baubau ditinjau dari 1) aspek fisik : prasarana jalan kota sudah memenuhi SPM sedangkan jalan lingkungan dan jalan setapak tidak memenuhi SPM, prasarana drainase di Kelurahan Lakologou sudah memenuhi SPM, prasarana air bersih di Kelurahan Lakologou sudah memenuhi SPM, prasarana MCK di Kelurahan Lakologou sudah memenuhi SPM, prasarana pengolahan air limbah di Kelurahan Lakologou tidak memenuhi SPM, prasarana pengelolaan sampah di Kelurahan Lakologou tidak memenuhi SPM, prasarana jaringan listrik di Kelurahan Lakologou sudah memenuhi SPM, sarana perkantoran dan pemerintahan di Kelurahan Lakologou sudah me-

memenuhi SPM, sarana kesehatan di Kelurahan Lakologou sudah memenuhi SPM, sarana peribadatan di Kelurahan Lakologou sudah memenuhi SPM, sarana perekonomian dan jasa di Kelurahan Lakologou sudah memenuhi SPM; 2) aspek sosial ekonomi : tingkat pendidikan masyarakat relatif rendah yaitu 77,02% berpendidikan dasar (Tidak tamat SD, Tamat SD & SLTP), sebagian besar masyarakat bekerja sebagai petani, nelayan dan pedagang, dan masyarakat memiliki kesadaran yang rendah terhadap kebersihan, kesehatan dan kelestarian lingkungan permukiman.

Kata Kunci : Prasarana, Sarana, Permukiman

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Salah satu tantangan dalam perencanaan dan pengembangan wilayah di Indonesia adalah masalah permukiman. Peningkatan konsentrasi lingkungan permukiman sering tidak diikuti dengan peningkatan prasarana dan sarana permukiman. Sejalan dengan perkembangan jumlah penduduk, maka bertambah pula kebutuhan terhadap prasarana dan sarana lingkungan. Ketersediaan prasarana dan sarana merupakan suatu kelengkapan fasilitas lingkungan yang dapat menunjang setiap kegiatan yang terjadi di dalam lingkungan perumahan. Fasilitas yang tersedia berupa prasarana lingkungan meliputi jaringan jalan, air bersih, listrik, drainase, persampahan dan telepon serta sarana lingkungan berupa fasilitas pendidikan, kesehatan, peribadatan, perdagangan, pemerintahan dan pelayanan umum, serta olahraga dan rekreasi.

Permukiman nelayan merupakan lingkungan tempat tinggal dengan prasarana dan sarana dasar yang sebagian besar penduduknya merupakan masyarakat yang memiliki pekerjaan sebagai nelayan dengan kawasan perairan sebagai tempat mereka mencari nafkah, meskipun demikian sebagian dari mereka masih terkait dengan daratan. Kawasan permukiman nelayan haruslah memenuhi prinsip-prinsip layak huni yaitu memenuhi persyaratan teknis, persyaratan administrasi maupun persyaratan lingkungan. Dari berbagai parameter tentang permukiman dan karakteristik nelayan dapat dirumuskan bahwa permukiman nelayan merupakan suatu lingkungan masyarakat dengan prasarana dan sarana yang harusnya mendukung serta mempunyai keterkaitan dengan sumber mata pencaharian mereka sebagai nelayan.

Kota Baubau merupakan sebuah kota di Provinsi Sulawesi Tenggara yang secara geografis sebagian wilayahnya berada pada pesisir pantai. Aktivitas-aktivitas penduduk sebagian besar berorientasi pada wilayah pesisir seperti mata pencaharian sebagai nelayan, pola kehidupan masyarakat yang terbuka terhadap masyarakat lainnya, gotong royong, adat istiadat masih sangat tinggi terhadap para penduduk. Hal ini yang menyebabkan pemerintah mengadakan program-program bantuan infrastruktur ke wilayah-wilayah Kota Baubau.

Berdasarkan Surat Keputusan Walikota Baubau, No. 185/87/BPPM/2011 tentang Penetapan Lokasi Lingkungan Perumahan dan Pemukiman Kumuh di Kota Baubau, Kelurahan Lakologou termasuk salah satu permukiman nelayan dengan predikat kumuh sedang. Hal ini terjadi karena prasarana lingkungan seperti jaringan jalan dan drainase yang tidak memenuhi standar pelayanan, serta tempat pembuangan sampah tidak tersedia menyebabkan masyarakat membuang sampah disembarang tempat sampai ke laut sehingga air laut menjadi tercemar. Sama halnya dengan prasarana permukiman, sarana permukiman yang ada belum memadai dan tidak tertata rapi. Oleh sebab itu, penulis berminat mengadakan penelitian tesis yang berjudul “Analisis Ketersediaan Prasarana dan Sarana Permukiman Nelayan di Kelurahan Lakologou Kecamatan Kokalukuna Kota Baubau”.

Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dari uraian latar belakang sebelumnya adalah bagaimana kondisi lingkungan permukiman nelayan di Kelurahan Lakologou Kecamatan Kokalukuna Kota Baubau ditinjau dari aspek fisik (prasarana dan sarana) berdasarkan Standar Pelayanan Minimal (SPM) serta kondisi sosial dan ekonomi masyarakat ?

Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dengan adanya penelitian ini yaitu mengidentifikasi dan menganalisis kondisi lingkungan permukiman di tinjau dari aspek fisik (prasarana dan sarana), sosial dan ekonomi masyarakat di Kelurahan Lakologou Kecamatan Kokalukuna Kota Baubau berdasarkan Standar Pelayanan Minimal (SPM) permukiman.

Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini, yaitu:

1. Meningkatkan pengetahuan penduduk tentang prasarana dan sarana permukiman nelayan di daerah-daerah pesisir.
2. Sebagai bahan masukan, informasi dan pertimbangan bagi Pemerintah Kota Baubau dalam upaya merencanakan pembangunan, mengendalikan dan mengelola wilayah pesisir di Kota Baubau serta upaya penyediaan prasarana permukiman yang sesuai dengan kondisi fisik lingkungan serta kondisi sosial ekonomi masyarakat.

3. Sebagai bahan pertimbangan dalam pemeliharaan prasarana dan sarana pemukiman nelayan.

Sebagai bahan masukan atau informasi bagi yang akan melakukan penelitian lanjutan mengenai permukiman di daerah pantai utamanya permukiman nelayan

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Perumahan, Permukiman dan Prasarana Perumahan

Menurut Yudohusodo (1991) pembangunan perumahan merupakan upaya untuk memenuhi salah satu kebutuhan dasar manusia sekaligus untuk meningkatkan mutu lingkungan kehidupan, memberi arah kepada pertumbuhan wilayah dan memperluas lapangan kerja serta menggerakkan kegiatan ekonomi dalam rangka peningkatan dan pemerataan kesejahteraan rakyat.

Sujarto dkk (1993) menyebutkan permukiman sebagai produk tata ruang, mengandung arti tidak sekedar fisik saja tetapi menyangkut hal-hal kehidupan non-fisik. Jadi suatu permukiman pada dasarnya merupakan suatu bagian wilayah, tempat dimana penduduk tinggal, berkiprah dalam kegiatan kerja dan kegiatan usaha berhubungan dengan sesama

permukiman sebagai suatu masyarakat serta memenuhi berbagai kegiatan kehidupannya.

Permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, berupa perkotaan maupun perdesaan, berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan (UU.Nomor 4.Tahun 1992). Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 4 tahun 1992 tentang perumahan dan permukiman dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Rumah adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian atau sarana pembinaan keluarga.
- b. Perumahan adalah kelompok rumah yang berfungsi sebagai lingkungan hunian yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana lingkungan.
- c. Suatu lingkungan permukiman adalah kawasan perumahan dalam berbagai bentuk dan ukuran dengan penataan dalam ruang, sarana dan prasarana lingkungan yang berstruktur.

- d. Sarana lingkungan adalah fasilitas lingkungan yang berfungsi menyelenggarakan dan pengembangan kehidupan ekonomi, sosial dan budaya.
- e. Prasarana lingkungan adalah kelengkapan dasar fisik yang memungkinkan lingkungan permukiman dapat berfungsi sebagaimana mestinya.
- f. Utilitas umum adalah sarana penunjang yang berfungsi sebagai penyelenggaraan dan pengembangan ekonomi, sosial dan budaya.

Konsep Perumahan dan Permukiman Sehat

Perumahan dan permukiman merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia, disamping kebutuhan sandang dan pangan. Perumahan didefinisikan sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian yang dilengkapi dengan prasarana dan sarana lingkungan. Menurut Sujarto dkk (1993), permukiman sebagai salah satu fungsi kawasan memiliki 3 komponen utama, yaitu : tempat tinggal (*place*), tempat kerja (*work*), dan tempat bermasyarakat (*folk*).

Berdasarkan UU No. 4 tahun 1992 tentang Perumahan dan Permukiman, dalam ayat (3) pasal (1), disebutkan bahwa : Permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik yang berupa kawasan perkotaan maupun perdesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan.

Dalam Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1992 tentang Perumahan dan Permukiman, juga dinyatakan bahwa selain untuk memenuhi kebutuhan rumah sebagai kebutuhan dasar melalui penataan untuk mewujudkan perumahan dan permukiman yang layak dalam lingkungan yang sehat, aman, serasi dan teratur, pengembangan perumahan dan permukiman juga mempunyai tujuan lain, yaitu untuk memberi arah pada pertumbuhan wilayah dan persebaran penduduk yang rasional serta menunjang pembangunan di bidang ekonomi, sosial, budaya dan bidang-bidang lain.

Pertambahan penduduk yang sangat drastis, dan derasnya arus urbanisasi, menyebabkan pembangunan perumahan dan permukiman menjadi suatu kegiatan industri yang sangat kompleks. Menurut Budiharjo (1997), bahwa pembangunan dan pengembangan kawasan permukiman merupakan prakondisi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal ini disebabkan produktivitas manusia sangat tergantung pada tersedianya wadah yang me-

madai untuk beristirahat, berinteraksi dengan keluarga dan masyarakat, serta bekerja. Selanjutnya menurut Budiharjo (1997:64), bahwa pada hakekatnya permukiman memiliki fungsi ganda (dwi fungsi) sebagai berikut :

1. Fungsi aktif, yaitu menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kehendak, aspirasi, adat istiadat dan tata cara hidup para penghuni dengan segenap dinamika perubahannya.
2. Fungsi pasif, yaitu penyediaan sarana dan prasarana fisik.

Sinulingga (1999), mengatakan bahwa secara garis besar permukiman terdiri dari beberapa komponen, yaitu :

1. Lahan yang diperuntukkan untuk permukiman, dimana kondisi lahan akan mempengaruhi harga dari satuan rumah yang dibangun diatas lahan tersebut.
2. Prasarana lingkungan, yaitu jalan lokal, jaringan air bersih, saluran air hujan, saluran air limbah dan tempat pembuangan sampah, yang kesemuanya sangat menentukan kualitas permukiman yang dibangun.
3. Perumahan (unit rumah) yang dibangun sebagai tempat tinggal.
4. Fasilitas umum dan fasilitas sosial, yaitu termasuk fasilitas pendidikan, kesehatan, peribadatan, perdagangan, jaringan listrik dan telepon, serta taman bermain atau ruang terbuka dalam lingkungan permukiman tersebut.

Menurut Komarudin (1997), rumah sehat harus memenuhi persyaratan penyehatan lingkungan, ketertiban, dan keserasian lingkungan. Komponen lingkungan perumahan yang mempengaruhi kesehatan masyarakat hendaknya dilengkapi sesuai kebutuhan, antara lain penyediaan prasarana lingkungan yang memadai dan sesuai dengan jumlah penghuni, serta pengamanan lingkungan perumahan terhadap pencemaran (pemeliharaan sumber air bersih, pengelolaan limbah dan sampah rumah tangga).

Ditjen Cipta Karya Departemen Kimpraswil menegaskan, bahwa rumah sehat harus memenuhi 4 persyaratan yaitu : aspek kesehatan, kekuatan bangunan, kenyamanan dan keterjangkauan. Beberapa indikator rumah sehat, yaitu :

1. Perilaku hidup sehat penduduk kota adalah budaya hidup bersih di rumah, di halaman dan di lingkungan.

Berkenaan dengan kondisi fisik perumahan, yaitu ukuran rumah dan pengaruhnya terhadap kesehatan, lingkungan fisik perumahan, kualitas udara permukiman, ventilasi dan sarana kesehatan lingkungan permukiman

KERANGKA PIKIR

Perencanaan dan pengembangan perkotaan selalu diperhadapkan dengan masalah permukiman, karena peningkatan konsentrasi lingkungan permukiman sering tidak diikuti dengan peningkatan prasarana dan sarana permukiman. Tantangan pembangunan perkotaan semakin kompleks sejalan dengan perkembangan jumlah penduduk, maka bertambah pula kebutuhan terhadap prasarana dan sarana lingkungan dan pada sisi lain ruang (wilayah) semakin terbatas yang pada akhirnya menyebabkan kekumuhan khususnya pada wilayah kota pesisir.

Penataan permukiman dengan didukung fasilitas yang cukup akan mendukung suatu perkembangan kota yang sehat. Permukiman sehat harus memenuhi 3 persyaratan berikut; a) Fisik, yaitu tersedianya sarana air bersih yang memenuhi syarat (fisik, bakteriologis dan kimia), sarana sanitasi, pengelolaan sampah dan air limbah serta perumahan sehat; b) Biologis, yaitu lingkungan bebas dari binatang serangga dan pengerat; serta c) Sosial, yaitu perilaku hidup bersih dan sehat.

Kota Baubau sebagai salah satu kota pesisir memiliki perkampungan nelayan yang terletak di Kelurahan Lakologou Kecamatan Kotalukuna. Oleh pemerintah Kota Baubau, wilayah ini termasuk salah satu permukiman nelayan dengan predikat kumuh sedang, dengan luas kawasan kumuh 1,15 Ha. Hal ini terjadi karena prasarana dan sarana pemukiman yang belum memadai dan tidak tertata rapi. Pada aspek lain juga kehidupan sosial ekonomi yang memprihantikan. Karena itu, pada kajian ini kedua aspek tersebut akan dikaji untuk merumuskan suatu langkah dalam upaya penataan wilayah permukiman nelayan di Kota Bau-Bau. Kerangka pemikiran tersebut selengkapannya di ilustrasikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka pemikiran

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah bersifat deskriptif kualitatif, yaitu memberikan gambaran mengenai kondisi, keadaan, keinginan, maupun gejala yang terjadi di masyarakat serta terkait dengan prasarana lingkungan permukiman pada lokasi penelitian.

Desain penelitian yang dilaksanakan adalah dengan metode survei atau terjun langsung ke lokasi penelitian dengan tujuan untuk memperoleh data dan informasi yang akurat dari masyarakat maupun dari prasarana lingkungan permukiman.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada permukiman masyarakat nelayan di Kelurahan Lakologou Kecamatan Kokalukuna Kota Baubau. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan tingkat konsentrasi penduduk yang padat, bangunan rumah yang tidak memenuhi syarat, ketersediaan prasarana permukiman yang sangat terbatas serta kebiasaan masyarakat yang membuang sampah, tinja dan air limbah rumah tangga ke laut, sungai dan/atau saluran drainase, terutama pada permukiman di atas air, menjadikan lokasi ini sebagai kantong permukiman kumuh yang cukup merusak citra Kota Baubau yang sering memperoleh predikat sebagai Kota Adipura.

Adapun penelitian ini dilaksanakan selama 4 bulan, dimulai pada bulan Februari sampai bulan Juni tahun 2016.

Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian (Arikunto, 1997). Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat pada Kelurahan Lakologou Kecamatan Kokalukuna Kota Baubau. Berdasarkan data profil Kelurahan Lakologou Kecamatan Kokalukuna Kota Baubau tahun 2015 berjumlah 553 KK dari 2243 orang penduduk yang terdiri dari 1141 orang laki-laki dan 1102 orang perempuan.

Jenis dan Sumber Data

Jenis serta sumber data dalam penelitian ini adalah terdiri dari data primer dan data sekunder yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dilapangan melalui pengukuran atau teknik wawancara langsung dengan responden menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner). Data ini terdiri atas :
 - a) Data eksisting pemukiman nelayan berupa sosial budaya, ekonomi, dan lingkungan.
 - b) Data mengenai prasarana dan sarana meliputi jaringan jalan, pangkalan pendaratan ikan/dermaga, tempat penambatan perahu dan lain-lain
2. Data sekunder adalah berupa data yang ada pada instansi terkait serta hasil-hasil penelitian yang serupa dan diambil dari hasil kajian pustaka yang dikumpulkan dan dievaluasi. Data terdiri atas :
 - a) Data Kependudukan dengan spesifikasi data berupa jumlah penduduk, tingkat kepadatan penduduk, perkembangan dan penyebaran penduduk.
 - b) Peta dasar lokasi studi.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan baik data primer maupun data sekunder, maka teknik pengumpulan data dilakukan sebagai berikut :

- a. Observasi atau pengamatan secara langsung terhadap kondisi obyektif di lokasi penelitian. Pengambilan data dilakukan dengan merekam tampilan (foto) dan membuat catatan-catatan.
- b. Wawancara langsung dengan responden yang dianggap mampu memberikan gambaran ataupun jawaban dari obyek penelitian.

- c. Kuesioner, metode ini pada dasarnya merupakan petunjuk dari metode wawancara yang merupakan daftar sejumlah pertanyaan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif. Analisis dilakukan untuk menghitung jumlah prasarana dan sarana yang memadai serta tidak memadai dengan menggunakan metode parametrik serta menggambarkan atau menguraikan secara jelas mengenai kondisi prasarana dan sarana yang ada pada lokasi penelitian sesuai dengan standar pelayanan minimal.

Permasalahan dan tujuan penelitian ini yaitu mengidentifikasi dan menganalisis kondisi lingkungan permukiman di tinjau dari aspek fisik (prasarana dan sarana), sosial dan ekonomi masyarakat di Kelurahan Lakologou Kecamatan Kokalukuna Kota Baubau berdasarkan Standar Pelayanan Minimal (SPM) permukiman dengan menggunakan pengamatan langsung atau observasi pada lokasi penelitian serta melakukan wawancara pada masyarakat dan kemudian dianalisis sesuai SPM atau SNI perencanaan lingkungan yang berlaku. Hasil dari analisis ini nantinya akan dituangkan dalam bentuk peta/gambar melalui software Arcgis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kondisi Eksisting Prasarana Lingkungan di Kelurahan Lakologou

Analisis Kondisi Eksisting Jaringan Jalan

Prasarana jalan yang terdapat di Kelurahan Lakologou dari hasil survey di lokasi penelitian dapat dijelaskan bahwa salah satu prasarana yang paling berperan dalam bidang transportasi adalah prasarana jalan, sebab jalan merupakan faktor penghubung antara daerah yang satu dengan daerah yang lain. Klasifikasi jalan di Kelurahan Lakologou terdiri dari jalan kota, jalan lingkungan dan jalan setapak. Untuk tiap jalan di Kelurahan Lakologou ini didominasi jalan kota yang menghubungkan kota Baubau dan Kabupaten Buton (Poros Baubau – Kapontori – Ereke), jalan lingkungan yakni jalan yang menghubungkan kelompok rumah, sedangkan jalan setapak yakni jalan

yang menghubungkan antar rumah yang satu dengan rumah lainnya. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1. Jaringan Jalan di Kelurahan Lakologou Tahun 2016

No.	Klasifikasi Jalan	Panjang (km)	Lebar (m)
1	Kota	3.784	5 - 7
2	Lingkungan	2.950	2 - 5
3	Setapak	1.305	0.8 - 2
	Jumlah	8.039	

Sumber : Survey Lapangan Tahun 2016

a. Analisis Kondisi Jalan Kota

Dari survey lapangan diperoleh panjang jalan kota di Kelurahan Lakologou 3.784 m dengan lebar jalan 5–7 meter dan luas wilayah Kelurahan Lakologou yaitu 499 Ha serta jumlah penduduk Kelurahan Lakologou pada Tahun 2015 yaitu 2.243 jiwa.

Sehingga :

$$\begin{aligned} \text{SPM} &= 0,6 \text{ km}/1000 \text{ penduduk} \\ &= 0,0006 \text{ km}/\text{penduduk}. \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{K.E} &= 3,784 \text{ km}/2243 \text{ penduduk} \\ &= 0,001687 \text{ km}/\text{penduduk}. \end{aligned}$$

$$(> \text{SPM} = 0,0006 \text{ km}/\text{penduduk})$$

Keterangan : K.E = Kondisi Eksisting

Maka dapat dikatakan kondisi jalan lokal di Kelurahan Lakologou telah memenuhi SPM ditinjau dari panjang jalan. Akan tetapi dilihat dari kualitas jalan masih ada jalan yang kondisinya tidak baik yang berupa jalan pengerasan, sehingga perlu adanya peningkatan jalan atau pengaspalan jalan.

b. Analisis Kondisi Jalan Lingkungan

Dari survey lapangan diperoleh panjang jalan lingkungan di Kelurahan Lakologou 2.950 m dengan lebar jalan 2 – 5 meter dan luas wilayah Kelurahan Lakologou yaitu 499 Ha serta jumlah penduduk Kelurahan Lakologou pada Tahun 2015 yaitu 2.243 jiwa. Sehingga :

$$\text{SPM} = 40-60 \text{ m}/\text{Ha}$$

$$\text{K.E} = 2.950 \text{ m}/ 499 \text{ Ha}$$

$$= 5,918 \text{ m}/\text{Ha} (< \text{SPM} = 40-60 \text{ m}/\text{Ha}).$$

Maka dapat dikatakan kondisi jalan lingkungan di Kelurahan Lakologou tidak memenuhi SPM ditinjau dari panjang jalan dan dari segi kualitas jalan masih ada jalan yang kondisinya tidak baik yang berupa jalan pengerasan, sehingga perlu adanya peningkatan jalan

atau pengaspalan jalan serta penambahan jaringan jalan lingkungan yang baru sesuai standar yang berlaku.

b. Analisis Kondisi Jalan Setapak

Dari survey lapangan diperoleh panjang jalan setapak di Kelurahan Lakologou 1.305 m dengan lebar jalan 0,8 – 2 meter dan luas wilayah Kelurahan Lakologou yaitu 499-Ha serta jumlah penduduk Kelurahan Lakologou pada Tahun 2015 yaitu 2.243 jiwa.

Sehingga :

$$\begin{aligned} \text{SPM} &= 50-110 \text{ m/Ha} \\ \text{K.E} &= 1.305 \text{ m/ 499 Ha} \\ &= 2,6152 \text{ m/Ha} \\ (< \text{SPM} &= 50-110 \text{ m/Ha}). \end{aligned}$$

Maka dapat dikatakan kondisi jalan setapak di Kelurahan Lakologou tidak memenuhi SPM ditinjau dari panjang jalan. sehingga perlu penambahan jaringan jalan setapak yang baru sesuai standar yang berlaku. Ketersediaan jaringan jalan di Kelurahan Lakologou lebih jelasnya dapat dilihat pada Peta Jaringan Jalan di Kelurahan Lakologou.

Analisis Kondisi Eksisting Prasarana Drainase

Jaringan drainase di Kelurahan Lakologou mengikuti jaringan jalan dengan klasifikasi drainase primer, drainase sekunder dan drainase tersier yang telah permanen, namun beberapa kondisi jaringan drainase di Kelurahan Lakologou sudah tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Hal ini disebabkan adanya pelebaran jalan pada jalan kota (Poros Dermaga – Kapontori) di Kelurahan Lakologou, sehingga ada beberapa drainase yang tertimbun oleh material dasar pembuatan jalan. Adapun arah aliran air pembuangan drainase di Kelurahan Lakologou langsung bermuara ke laut.

Keberadaan jaringan drainase akan sangat membantu dan berguna dalam pengaliran air hujan maupun sisa buangan air limbah rumah tangga. Apabila jaringan drainase yang ada tidak berfungsi sebagaimana mestinya, maka akan berakibat kurang baik bagi lingkungan itu sendiri. Sebab pada saat musim hujan cukup tinggi maka debit air akan bertambah yang mengakibatkan terjadinya luapan air dan terjadi genangan. Oleh karena itu pembangunan maupun pemeliharaan terhadap jaringan drainase sangat penting, karena

sangat membantu dalam mencegah terjadinya luapan air yang berlebih pada saat curah hujan yang tinggi sehingga tidak terjadi genangan ataupun banjir.

Tabel 2 Jaringan Drainase di Kelurahan Lakologou Tahun 2016

No.	Klasifikasi Drainase	Panjang (m)	Lebar (m)	Ket.
1	Primer	893	1	Kurang
2	Sekunder	1.959	0,9	Kurang
3	Tersier	145	0,7	Baik
Jumlah		2.998		

Sumber: Hasil Survey Tahun 2016

Berdasarkan hasil wawancara dengan penduduk pada lokasi penelitian diperoleh informasi bahwa banjir tidak pernah terjadi di Kelurahan Lakologou dari tahun 1990 sampai tahun 2016. Apabila terjadi hujan, drainase yang ada masih mampu menampung air hujan yang ada sehingga tidak terjadi genangan yang lebih dari 2 jam. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa jaringan drainase di Kelurahan Lakologou sudah memenuhi SPM. Akan tetapi, perlu adanya penambahan jaringan drainase pada lokasi yang belum terdapat drainase sehingga aliran air hujan dapat mengalir secara lancar menuju pembuangan akhir.

Analisis Kondisi Eksisting Prasarana Air Bersih

Untuk bisa menjelaskan kondisi prasarana air bersih bagi penduduk di Kelurahan Lakologou, maka berikut ini hasil penelitian di lapangan tentang sumber air bersih yang digunakan penduduk pada Kelurahan Lakologou, dan hasilnya dapat dilihat pada Tabel 3

Tabel 3 Perbandingan Hasil Penelitian Prasarana Air Bersih dengan SPM

No	Sumber Air Bersih	Pemenuh Yang Ditala	Kondisi Eksisting	SPM	Ketawagan
1	PDSM	Tinggi	11,53% Talogou	11%-75% Talogou	Tdk Memenuh
		Pelurusan	> 110 line/eqtr	110 - 130 line/eqtr	Tinggi
		Kemurnihan	24 jam sehari	16 - 24 jam sehari	Tidak memenuhi
		Keadaaa	Memenuhi Syarat Faska, Kema, Biologi	Memenuhi Syarat Faska, Kema, Biologi	Memenuhi
2	Suma Caki	Tinggi	Memenuhi syarat	50-75 m perik dari rumah	Memenuhi
		Pelurusan	> 110 line/eqtr	110 - 130 line/eqtr	Tinggi
		Kemurnihan	24 jam sehari	16 - 24 jam sehari	Tinggi
		Keadaaa	Memenuhi Syarat Faska, Kema, Biologi	Memenuhi Syarat Faska, Kema, Biologi	Memenuhi
3	Sumber Mata air	Tinggi	Memenuhi syarat	50-75 m perik dari rumah	Memenuhi
		Pelurusan	> 110 line/eqtr	110 - 130 line/eqtr	Tinggi
		Kemurnihan	24 jam sehari	16 - 24 jam sehari	Tinggi
		Keadaaa	Memenuhi Syarat Faska, Kema, Biologi	Memenuhi Syarat Faska, Kema, Biologi	Memenuhi

Sumber: Data Lapangan diteliti

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa prasarana air bersih di Kelurahan Lakologou sudah memenuhi SPM, akan tetapi perlu

adanya penambahan jaringan pipa pada daerah perdagangan dan jasa (Pasar).

Analisis Kondisi Eksisting Prasarana Mandi Cuci Kakus (MCK)

Prasarana mandi cuci kakus (MCK) komunal pada lokasi penelitian terdapat 16 (enam belas) unit, namun kesadaran masyarakat untuk merawat dan memelihara kebersihannya masih kurang serta tingkah laku masyarakat yang membuang tinja di laut dan daerah-daerah bakau. Ketersediaan WC /jamban rumah tangga di Kelurahan Lakologou ini sudah cukup memadai. Tabel 4 akan menjelaskan ketersediaan prasarana WC /jamban rumah tangga di Kelurahan Lakologou Kota Baubau.

Tabel 4 Jumlah kepemilikan WC/Jamban di Kelurahan Lakologou

No	Kepemilikan WC/Jamban	Jumlah (Unit)	Presentase (%)
1.	Milik Sendiri	435	96,45
2.	Milik Tetangga	0	0,00
3.	Umum	16	3,55
Jumlah		451	100,00

Sumber: Hasil Survey Tahun 2016

Dari tabel 4 dapat disimpulkan bahwa prasarana MCK di Kelurahan Lakologou sudah memenuhi SPM, akan tetapi perlu ditingkatkan kesadaran masyarakat terhadap kebersihan dan perawatan MCK Komunal yang telah ada.

Di Kelurahan Lakologou dapat dijelaskan bahwa air limbah rumah tangga dibuang dengan cara yang tidak memenuhi syarat. Dimana pada lokasi penelitian, seluruh air limbah rumah tangga di buang ke saluran drainase yang pada akhirnya akan mengalir ke laut.

Dengan demikian dapat dipastikan bahwa laut pada lokasi penelitian akan menerima banyak sekali limbah yang akan menurunkan kemampuan air laut secara alami menguraikan limbah-limbah tersebut, sehingga di khawatirkan air laut akan bersifat toksik bagi makhluk hidup lainnya.

Tabel 5 Perbandingan Hasil Penelitian Prasarana Pengolahan Air Limbah dengan SPM

Parameter	Kondisi	SPM
-----------	---------	-----

No	yang dinilai	(%)	(%)	Keterangan
1	IPAL	0	60 - 100	Tidak Memenuhi

Sumber: Hasil Survei Lapangan

Berdasarkan tabel 5 diatas, dapat disimpulkan bahwa prasarana pengolahan air limbah di Kelurahan Lakologou tidak memenuhi standar pelayanan minimal. Oleh sebab itu perlu diadakan perencanaan Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) di Kelurahan Lakologou sesuai standar yang berlaku.

Analisis Kondisi Eksisting Prasarana Persampahan

Berdasarkan survey di lapangan tidak terlihat adanya prasarana pengelolaan sampah seperti tempat sampah rumah tangga ataupun Tempat Pembuangan Sementara (TPS) diseluruh wilayah Kelurahan Lakologou. Jadi dapat dipastikan sebagian besar masyarakat membuang sampah disembarang tempat hingga ke laut.

Tabel 6 Perbandingan Hasil Penelitian Prasarana Pengelolaan Sampah Dengan SPM

No	Parameter Yang Diteliti	Kondisi Eksisting	SPM	Keterangan
1.	TPS	-	Per 50-100 m	Tidak memenuhi
2.	Tempat Sampah Lingkungan	-	Setiap 150 m	Tidak memenuhi
3.	Tempat Sampah Rumah Tangga	-	60-100%	Tidak memenuhi
4.	Frekuensi Pengangkutan	-	Tiap Hari	Tidak memenuhi
5.	Masyarakat yang terlayani	-	80%	Tidak memenuhi

Sumber: Hasil Survei Lapangan

Dari tabel 6 diatas dapat dilihat bahwa prasarana pengelolaan sampah di Kelurahan Lakologou tidak memenuhi SPM sehingga perlu diadakan perencanaan prasarana persampahan

Analisis Kondisi Eksisting Prasarana Jaringan Listrik

Tenaga listrik merupakan sumber energi yang sangat penting bagi kehidupan manusia baik untuk kegiatan industri, komersial, maupun dalam kehidupan sehari-hari rumah tangga. Energi listrik dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan penerangan dan juga proses produksi yang melibatkan alat-alat elektronik dan alat-alat mesin industri. Mengingat begitu besar dan pentingnya manfaat energi listrik sedangkan sumber energi pembangkit listrik terutama yang berasal dari sumber daya tak terbarui (*non renewable*) keberadaannya terbatas, maka untuk menjaga kelestarian sum-

ber energi ini perlu diupayakan langkah-langkah strategis yang dapat menunjang penyediaan energi listrik secara optimal dan terjangkau.

Tabel 7 Jumlah Pemakaian Daya Listrik per Unit Rumah di Kelurahan Lakologou

No	Daya (VA/Watt)	Jmh Rumah (Unit)
1	450	339
2	900	121
3	1.300	9
Jumlah		469

Sumber: Hasil Survei Lapangan

Berdasarkan SNI 03-1733-2004 tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa prasarana jaringan listrik di Kelurahan Lakologou sudah memenuhi standar pelayanan minimal.

Sarana Lingkungan

Analisis Ketersediaan Sarana Perkantoran dan Pemerintahan

Fasilitas perkantoran merupakan fasilitas penting bagi suatu wilayah. Suatu daerah tidak akan menjalankan tugas-tugas pemerintahannya dengan baik jika tidak memiliki fasilitas perkantoran. Begitupun dengan Pemerintah Kelurahan Lakologou harus menyediakan fasilitas perkantoran dan pemerintahan yang memadai bagi wilayahnya. Adapun fasilitas perkantoran di Kelurahan Lakologou dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8 Fasilitas Perkantoran di Kelurahan Lakologou Tahun 2016

No	Jenis Perkantoran	Jumlah (Unit)	Luas (M ²)	Kondisi Bangunan
1.	Kantor Kelurahan	1	630	Permanen
2.	Balai Pertemuan	2	411	Permanen
3.	BKM	1	88	Permanen

Sumber: Survey Lapangan 2016

Dari hasil survey lapangan dapat disimpulkan bahwa sarana perkantoran dan pemerintahan sudah memenuhi standar pelayanan minimal.

Analisis Ketersediaan Sarana Pendidikan

Fasilitas pendidikan sangat dibutuhkan oleh suatu daerah bukan hanya didaerah perkotaan namun juga didaerah pedesaan jika sudah memenuhi kriteria untuk tersedianya fasilitas pendidikan. Di Kelurahan Lakologou terdapat 4 unit sarana pendidikan, yaitu 1 unit PAUD, 1 unit TK, dan 2 unit SD.

Dilihat dari jumlah penduduk pada tahun 015 yaitu berjumlah 2243 jiwa dan hasil survey lapangan dapat diambil kesimpulan yaitu :

1. Taman Kanak-Kanak (TK) belum memenuhi standar pelayanan minimal yang seharusnya berjumlah 2 unit sehingga perlu direncanakan sebuah bangunan TK sesuai standar yang berlaku.

2. Sekolah Dasar (SD) sudah memenuhi standar pelayanan minimal yaitu terdapat 2 unit bangunan SD (SDN 1 Bungi dan SDN 2 Bungi).

Analisis Ketersediaan Sarana Kesehatan

Fasilitas kesehatan dibutuhkan guna untuk menunjang pelayanan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat di wilayah Kelurahan Lakologou, maka pemerintah setempat menyediakan fasilitas kesehatan kepada warganya berupa 1 unit puskesmas, 1 unit puskesmas pembantu (pustu), dan 1 unit poskesdes. Sarana kesehatan puskesmas sudah merupakan bangunan permanen begitu pula dengan puskesmas pembantu (pustu) dan poskesdes yang ada di Kelurahan Lakologou.

Dari hasil survey di lapangan dapat disimpulkan

bahwa sarana kesehatan di Kelurahan Lakologou sudah memenuhi SPM.

Analisis Ketersediaan Sarana Peribadatan

Jika dilihat dari aspek keagamaan, mayoritas penduduk Kelurahan Lakologou beragama Islam. Dari segi sarana ibadah, Kelurahan Lakologou hanya memiliki 1 unit Masjid yang tepatnya berada di RW 01, dan ditinjau dari segi bangunan 1 unit masjid di Kelurahan Lakologou sudah tergolong bangunan permanen.

Berdasarkan Keputusan Menteri Perumahan dan Prasarana Wilayah No. 534/KPTS/M/2001, ketentuan Standar Pelayanan Minimal (SPM) untuk Sarana Sosial Budaya yaitu :

- ✓ Cakupan kabupaten/kota setidaknya tersedia 1 unit tempat ibadah/2.500 jiwa
- ✓ Tempat ibadah yang ada bersih, nyaman dan teduh

- ✓ Aksesibilitas mudah.

Dari hasil survey di lapangan dapat disimpulkan

bahwa sarana peribadatan di Kelurahan Lakologou sudah memenuhi SPM sehingga tidak perlu perencanaan penambahan bangunan lagi.

Analisis Ketersediaan Sarana Perdagangan dan Jasa

Berkembangnya pembangunan di suatu wilayah ditentukan oleh tingkat perekonomian penduduk di wilayah tersebut. Oleh karena itu, fasilitas perdagangan dan jasa sangat diperlukan di wilayah Kelurahan Lakologou agar dapat menunjang pembangunan di wilayah ini. Adapun fasilitas perdagangan dan jasa di kelurahan ini yaitu terdiri dari 1 unit pasar, 24 unit kios/warung dan 3 unit bengkel. Untuk lebih rinci mengenai sebaran fasilitas perdagangan dan jasa di Kelurahan Lakologou dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9 Fasilitas Perdagangan dan Jasa di Kelurahan

Lakologou Tahun 2016		
No	Jenis Perdagangan dan Jasa	Jumlah Unit
1.	Pasar Tradisional	1
2.	Warung/Kios	24
3.	Bengkel	3
Jumlah		28

Sumber: Survey Lapangan 2016

Berdasarkan Keputusan Menteri Perumahan dan Prasarana Wilayah No. 534/KPTS/M/2001, ketentuan Standar Pelayanan Minimal (SPM) untuk Sarana Niaga yaitu :

- ✓ Setidaknya di setiap kecamatan tersedia 1 pasar untuk setiap 30.000 penduduk dalam rangka pemenuhan kebutuhan primer dan sekunder. Selain itu pasar tersebut juga mudah diakses
- ✓ Terdapat toko/warung dengan pelayanan 250 jiwa/unit.
- ✓ Aksesibilitas menuju sarana niaga/perdagangan mudah

Dari hasil survey di lapangan dapat disimpulkan bahwa sarana perdagangan dan jasa di Kelurahan Lakologou sudah memenuhi SPM akan tetapi perlu pembenahan-pembenahan terutama pada jenis pasar tradisional yang kekurangan fasilitas-fasilitasnya seperti air bersih, jaringan listrik, dan persampahan.

Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Sosial Ekonomi

Tingkat sosial ekonomi dari masyarakat merupakan masalah penting untuk menjadi kajian dalam penelitian ini, mengingat eratnya kaitan antara tingkat sosial ekonomi masyarakat dengan operasional dan pemeliharaan prasarana serta persepsi terhadap kebersihan, kesehatan dan kelestarian lingkungan permukiman. Rendahnya tingkat sosial ekonomi masyarakat, biasanya menyebabkan mereka kurang memahami pentingnya pemeliharaan prasarana lingkungan permukiman, disamping itu bagi masyarakat berpendapatan rendah, pemikiran mereka lebih terfokus pada bagaimana memperoleh sesuap nasi pengganjal perut hari ini.

Tabel 10 Tingkat Pendidikan Penduduk di Kelurahan Lakologou Tahun 2016

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
Tidak Tamat			
1.	SD	657	29.54
2.	Tamat SD	604	27.16
3.	Tamat SLTP	452	20.32
4.	Tamat SLTA	446	20.05
5.	D-2	7	0.31
6.	D-3	9	0.40
7.	S-1	45	2.02
8.	S-2	4	0.18
Jumlah		2.224	100.00

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2016

Tingkat pendidikan masyarakat yang rendah sebagian besar bekerja pada sektor informal, seperti petani, nelayan, sopir angkot, buruh bangunan, buruh angkut di terminal dan lain lain, sehingga tingkat pendidikan tidak terlalu menjadi faktor penentu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan di Kelurahan Lakologou Tahun 2016

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persentase
----	-----------------	--------	------------

		(%)
1. Petani	700	38,31
2. PNS,TNI POLRI	34	1,86
3. Pedagang Keliling	120	6,57
4. Peternak	70	3,83
5. Pengusaha	63	3,45
6. Karyawan Perusahaan	120	6,57
7. Nelayan	490	26,82
8. Montir	30	1,64
9. lain-lain	200	10,95
Jumlah	1.827	100,00

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2016

Adapun pendapatan masyarakat pemukiman nelayan di Kelurahan Lakologou Kota Baubaudapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. pendapatan masyarakat pemukiman nelayan

	(Rp)	(Org)	(%)
1. <1.000.000		1.120	61,31
1.000.0000-			
2. 2.000.000		510	27,91
3. >2.000.000		197	10,78
Jumlah		1.827	100,00

Sumber: Hasil Survey 2016

Perilaku Masyarakat

Hasil pengamatan di lapangan Menunjukkan bahwa tingkat kesadaran masyarakat terhadap tanggungjawab dalam menjaga kebersihan kesehatan dan kelestarian lingkungan sangat rendah, terutama terdapat pada lokasi penelitian. Dimana dapat dilihat tinja segar maupun sampah berserakan dimanamana di bagian bawah (kolong rumah mereka, serta pembuangan air limbah rumah tangga secara langsung ke laut dapat ditemukan /dilihat di sebagian wilayah ada lokasi penelitian.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Ditinjau dari aspek fisik (sarana dan prasarana lingkungan) :
 - Prasarana jalan kota sudah memenuhi SPM dengan panjang jalan yaitu 3.784 meter, sedangkan jalan lingkungan dengan panjang 2.950 meter dan jalan setapak dengan panjang 1.305 meter tidak memenuhi SPM

- Prasarana drainase di Kelurahan Lakologou yang terbagi tiga klasifikasi drainase yaitu drainase primer dengan panjang 893 meter dan lebar 1 meter, drainase sekunder dengan panjang 1.959 meter dengan lebar 0,9 meter dan drainase tersier dengan panjang 145 meter dengan lebar 0,7 meter sudah memenuhi SPM. Akan tetapi, perlu adanya penambahan jaringan drainase pada lokasi yang belum terdapat drainase agar aliran air hujan dapat mengalir secara lancar menuju pembuangan akhir.
- Prasarana air bersih di Kelurahan Lakologou terdiri dari jaringan pipa swadaya (1 unit) digunakan penduduk sebanyak 411 KK, PDAM (1 unit) digunakan penduduk sebanyak 86 KK, dan sumur gali (9 unit) digunakan penduduk sebanyak 56 KK sudah memenuhi SPM. Akan tetapi, perlu adanya penambahan jaringan pipa swadaya dengan panjang \pm 300 meter pada daerah perdagangan dan jasa (Pasar Tradisional).
- Prasarana MCK di Kelurahan Lakologou dengan sistem pengelolaan tinja dengan menggunakan septictank berjumlah 534 KK (96,56%) sudah memenuhi SPM. Akan tetapi, perlu ditingkatkan kesadaran masyarakat terhadap kebersihan lingkungan dengan tidak membuang kotoran (tinja) di laut dan merawat fasilitas-fasilitas pada MCK Komunal yang telah ada.
- Prasarana pengolahan air limbah belum terdapat di Kelurahan Lakologou sehingga tidak memenuhi standar pelayanan minimal. Oleh sebab itu perlu dibuat perencanaan Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) di Kelurahan Lakologou sesuai standar yang berlaku.
- Prasarana pengelolaan sampah belum terdapat di Kelurahan Lakologou sehingga tidak memenuhi SPM sehingga perlu dibuat perencanaan prasarana persampahan sesuai standar yang berlaku.
- Prasarana jaringan listrik di Kelurahan Lakologou terdiri dari daya 450 Watt digunakan 339 unit rumah, daya 900 Watt digunakan 121 unit rumah, dan daya 1300 Watt digunakan 9 unit rumah sudah memenuhi standar pelayanan minimal. Akan tetapi, perlu adanya

penambahan jaringan listrik pada Pasar Tradisional dan terminal.

- Sarana perkantoran dan pemerintahan di Kelurahan Lakologou yang terdiri dari 1 unit kantor kelurahan, 2 unit balai pertemuan, dan 1 unit kantor BKM sudah memenuhi standar pelayanan minimal.
 - Sarana kesehatan di Kelurahan Lakologou yang terdiri dari 1 unit Puskesmas, 1 Unit Puskesmas Pembantu (Pustu), dan 1 unit Poskesdes sudah memenuhi standar pelayanan minimal.
 - Sarana peribadatan di Kelurahan Lakologou yang terdiri dari 1 unit Masjid sudah memenuhi SPM.
 - 3 unit bengkel yang telah memenuhi standar pelayanan minimal.
2. Ditinjau dari aspek sosial ekonomi,
- Tingkat pendidikan masyarakat relatif rendah yaitu 77,02% berpendidikan dasar (Tidak tamat SD, Tamat SD & SLTP).
 - Sebagian besar masyarakat bekerja sebagai petani, nelayan dan pedagang dengan tingkat pendapatan yang kurang yaitu kurang dari Rp. 1.000.000,- / bulan (61,31%).
 - Kepemilikan lahan pada lokasi penelitian yaitu 100% hak milik.
 - Masyarakat memiliki kesadaran yang rendah terhadap kebersihan, kesehatan dan kelestarian lingkungan permukiman

Saran

Sehubungan dengan pembahasan di atas, maka saran-saran yang perlu disampaikan adalah sebagai berikut :

1. Dalam penelitian ini belum terdapat perencanaan prasarana dan sarana lingkungan. Oleh karena itu bagi para peneliti selanjutnya sekiranya dapat menyempurnakan penelitian ini dengan merencanakan prasarana dan sarana sesuai dengan standar yang ada.
2. Untuk menunjang berkelanjutannya manfaat prasarana dan sarana lingkungan tersebut, disarankan agar pemerintah Kota Baubau dapat membuat aturan-aturan yang mendukung, serta upaya intensif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kebersi-

han, kesehatan dan kelestarian lingkungan permukiman.

Pada masyarakat Kelurahan Lakologou untuk meningkatkan kesadaran terhadap kelestarian dan kebersihan lingkungan, sebab tanpa adanya partisipasi masyarakat perencanaan yang dibuat tidak akan berjalan efektif sebagaimana yang diinginkan dalam perencanaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Admaja, Choiril Surya. 2010. *Dampak Implementasi Program Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat Terhadap Upaya Penanggulangan Kebutuhan Akses Air Minum dan Sanitasi Masyarakat Miskin*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta
- Anwar, Andi Baharuddin. *Evaluasi Sarana Dan Prasarana Permukiman Nelayan di Kelurahan Bulurokeng*. Universitas "45". Makassar
- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aryenti, 2011. *Peningkatan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Dengan Cara 3R (Reduce, Reuse, Recycle) di Lingkungan Permukiman Ditinjau Dari Segi Sosial Ekonomi Masyarakat*. Pusat Litbang Permukiman. Bandung
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Baubau Tahun 2015.
- Branch, C Melville. 1995-1996. *Perencanaan Kota Komprehensif; Suatu Pengantar dan Penjelasan*.
- Budiharjo, Eko. 1992. *Sejumlah Masalah Permukiman Kota*. Alumni. Bandung
- Budiharjo, Eko. 1997. *Lingkungan Binaan Dan Tata Ruang Kota*. Andi. Yogyakarta.
- Budiharjo, Eko. 1998. *Percikan Masalah Arsitektur Perumahan Perkotaan*. Alumni. Bandung.
- Budiharjo, Eko dan Harjohubojo, Sudanti. 1993. *Kota Berwawasan Lingkungan*. Alumni. Bandung Darmiwati, Ratna. 2001. *Perencanaan Permukiman Nelayan di Pantai Timur Surabaya*. Universitas Merdeka Surabaya. Surabaya.
- Daud, Sardjan. 2005. *Penataa Prasarana Lingkungan Permukiman Pantai Di Kota Ternate*. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Fauzi, Yulian, dkk. 2009. *Analisis Kesesuaian Lahan Wilayah Pesisir Kota Bengkulu Melalui Perancangan Model Spasial*

- dan Sistem Informasi Geospasial (SIG). Universitas Bengkulu. Bengkulu
- Gapi, Mustari. *Evaluasi Ketersediaan Dan Upaya Pemeliharaan Prasarana Perumahan Jati Kelurahan Jati Kecamatan Ternate Selatan Kota Ternate*. Universitas “45”. Makassar
- Ismarlandi, Rozy, dkk. 2010. *Konsep Pengembangan Kampung Nelayan Pasar Bengkulu sebagai Kawasan Wisata*. FTSP ITS Surabaya.
- Iswandi, R. Marzuki. 2015. *Perencanaan dan Pengembangan Kota Pesisir Berwawasan Lingkungan*. Unhalu Press. Kendari
- Jayadinata, Johara T. 1995. *Tata Guna Tanah Dalam Perencanaan Perdesaan Perkotaan Dan Wilayah*. ITB. Bandung.
- Kamal, Mustofa. 2005. *Manfaat Penataan Permukiman Kumuh Terhadap Masyarakat Nelayan di Kawasan Bandengan Kabupaten Kendal*. Universitas Diponegoro. Semarang
- Kartomo, Wirosoharjo. 1981. *Demografi*. Grafika. Jakarta.
- Keputusan Menteri Permukiman dan Prasarana Wilayah No. 534/KPTS/M/2001, *Pedoman Standar Pelayanan Minimal Bidang Penataan Ruang, Perumahan dan Permukiman dan Pekerjaan Umum*.
- Kodoatie, Robert J. dan Roestam Sjarief. 2003. *Pengelolaan Bencana Terpadu*. Yayasan Watampone
- Komarudin, Agusman Effendi, 1997. *Mene-lusuri Pembangunan Perumahan dan Permukiman*.
- Yayasan Realestat Indonesia Mansyur, M Cholil (_____), *Sosiologi Masyarakat Kota Dan Desa*. Surabaya.
- Novendra, Tommy. 2014. *Studi Konsep Ekologis Area Permukiman Kawasan Pariwisata Pantai*. Universitas Atma Jaya. Yogyakarta
- Panudju, Bambang 1999 *Pengadaan Perumahan Kota Dengan Peran Serta Masyarakat Berpenghasilan Rendah*. Alumni. Bandung.
- Reksohadiprodjo, Sukanto dan Karseno, A.R. 1997. *Ekonomi Perkotaan; Edisi Ketiga*, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan (RTBL) Kawasan Lakologou Kota Baubau. 2014
- Salim, Emil. 1984. *Perencanaan Pembangunan dan Pemerataan Pendapa-tan*. Jakarta.
- Sinulingga, Budi D. 1999. *Pembangunan Kota: Tinjauan Regional Dan Lokal*. Pustaka Sina Harapan. Sumatera Utara
- Siola, F.X. (_____), *Materi Pembangunan Dan Pengembangan Desa Terpadu*. Surabaya. Sitanggang, H. 1999. *Perencanaan Pembangunan*. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.
- SNI 03-1733-2004, *Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan Di Perkotaan* Badan Standardisasi Nasional.
- Soemarwoto, Otto. 1989. *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta.
- Soeparman & Suparmin. 2002. *Pembuangan Tinja dan Limbah Cair*. EGC. Jakarta
- Sujarto, Komarudin, Widya Alfisa, Endang Setyaningrum. 1993. *Pembangunan Perkotaan Berwawasan Lingkungan*. Direktorat Jenderal Cipta Karya Departemen Pekerjaan Umum bekerjasama dengan Deputi Bidang Pengkajian Kebijakan Teknologi Badan Pengkajian Dan Penerapan Teknologi. Jakarta
- Undang-Undang No. 4 Tahun 1992 *tentang Perumahan dan Permukiman*.
- Yudohusodo, Siswono. 1991. *Rumah untuk Seluruh Rakyat*. Unit Percetakan Bharakert

